

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen (*quasi experiment*). Kuasi eksperimen menurut Sugiono (2016, hlm. 114) mempunyai kelompok kontrol tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Pada hakikatnya kuasi eksperimen adalah eksperimen, namun dalam pelaksanaan penelitian ada kendala-kendala pemenuhan kriteria, yaitu terkait pemilihan subjek sampel secara random (*random selection*) dan penugasan subjek secara random (*random assignment*). Kuasi eksperimen juga memperkenalkan ancaman yang jauh lebih banyak terhadap validitas internal dibandingkan dengan eksperimen murni, hal ini karena peneliti tidak dapat menciptakan kelompok secara artifisial untuk eksperimennya (Creswell, 2015, hlm. 160).

Desain kuasi eksperimen digunakan untuk menilai pengaruh suatu tindakan terhadap tingkah laku, atau untuk menguji ada tidak adanya pengaruh suatu tindakan terhadap variabel lain. Dalam hal ini kuasi eksperimen digunakan untuk melihat pengaruh penerapan pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal dalam Naskah *Tanjung Tanah* terhadap kemampuan pemahaman sejarah dan motivasi belajar siswa.

Jenis kuasi eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonequivalent control group design* atau kelompok kontrol *nonekuivalen (pretest and posttest)* (Creswell, 2015, hlm. 606; Emzir, 2015, hlm. 116; Sugiono, 2016, hlm. 102). Creswell (2015, hlm. 102) menjelaskan bahwa dalam penerapan *pretest* dan *posttest* pada kuasi eksperimen harus ditentukan kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol. Kedua kelompok akan dilakukan *pretest* dan *posttest*, namun hanya kelompok eksperimen yang akan menerima perlakuan (*treatment*).

Tabel 3.1

Desain Kuasi Eksperimen *Nonequivalent Control Group Design*

Kelas	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Kontrol	Q ₁	-	Q ₂
Eksperimen	Q ₁	X	Q ₂

Uun Lionar, 2018

Pengaruh Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Dalam Naskah Tanjung Tanah Terhadap Kemampuan Pemahaman Sejarah Motivasi Belajar
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Keterangan:

- Q1 : *pretest* (tes awal) kelompok eksperimen dan kelompok kontrol
 Q2 : *posttest* (tes akhir) kelompok eksperimen dan kelompok kontrol
 X : pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal dalam Naskah *Tanjung Tanah*

3.2 Populasi, Lokasi, dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa SMA kelas X di Kabupaten Kerinci. Populasi merupakan keseluruhan elemen yang akan dijadikan sasaran penelitian (Sanjaya, 2015, hlm. 231) atau keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian (Bungin, 2011, hlm. 141). Pemilihan siswa kelas X sebagai populasi penelitian didasarkan pada pertimbangan tuntutan kurikulum 2013 pada mata pelajaran sejarah yang menghendaki agar siswa kelas X dapat (1) menguasai kompetensi menganalisis peristiwa sejarah; (2) mengaitkan antara satu peristiwa sejarah dengan peristiwa sejarah lainnya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

Setelah menentukan populasi, maka ditetapkan lokasi penelitian yang sekaligus sebagai subjek penelitian yakni siswa SMA Negeri 2 Kerinci. Pemilihan lokasi ini karena mempertimbangkan (1) belum adanya penerapan pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal di sekolah tersebut, terutama kearifan lokal yang berkenaan dengan sejarah setempat seperti Naskah *Tanjung Tanah*; (2) belum adanya penelitian yang sama dengan permasalahan yang akan diteliti; (3) memperhatikan akreditasi sekolah yang bersangkutan, SMA Negeri 2 Kerinci adalah SMA yang memiliki akreditasi A, dan pada umumnya SMA di Kabupaten Kerinci memiliki akreditasi A, dengan demikian dapat dikatakan sekolah tersebut berada pada tingkatan rerata.

Sampel kelas dalam penelitian ini dipilih melalui teknik *simple random sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari subjek penelitian dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam subjek penelitian, karena anggota subjek penelitian dianggap memiliki kesamaan atau homogen (relatif homogen). Penggunaan teknis ini didasarkan pada nilai siswa dari setiap kelas yang relatif berada pada angka rerata (Sugiono, 2016, hlm. 120). Sampel penelitian merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti (Margono, 2014, hlm. 121). Pengambilan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan masalah, tujuan, hipotesis, metode, dan instrumen penelitian, di samping

Uun Lionar, 2018

Pengaruh Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Dalam Naskah Tanjung Tanah Terhadap Kemampuan Pemahaman Sejarah Motivasi Belajar
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pertimbangan waktu, tenaga, dan pembiayaan (Darmawan, 2014, hlm. 138; Furqon, 2014, hlm. 147).

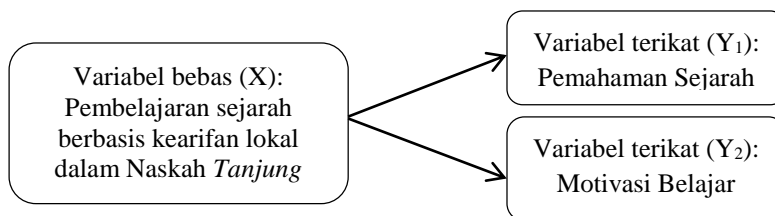
Salah satu syarat dalam penarikan sampel adalah bahwa sampel itu harus bersifat *representative* (mewakili), artinya harus mewakili populasi, sebab sampel adalah cerminan populasi. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi (Sanjaya, 2015, hlm. 228; Sugiono, 2016, hlm. 118). Untuk menentukan sampel kelas maka dilakukan pemilihan secara acak pada kelas X jurusan IPA. Setelah melakukan pemilihan secara acak maka di dapatkan kelas X IPA 1 dan kelas X IPA 2 sebagai kelompok kelas eksperimen, kelas X IPA 3 dan kelas X IPA 4 sebagai kelompok kelas kontrol. Berikut ini adalah tabel karakteristik sampel penelitian.

Tabel 3.2
Karakteristik Sampel Penelitian

Eksperimen				Kontrol			
Kelas X IPA 1		Kelas X IPA 2		Kelas X IPA 3		Kelas X IPA 4	
23 siswa		23 siswa		26 siswa		23 siswa	
L: 9	P: 14	L: 8	P: 15	L: 14	P: 12	L: 11	P: 12

3.3 Variabel Penelitian

Terdapat tiga variabel dalam penelitian ini, di antaranya (1) Pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal dalam Naskah *Tanjung Tanah* disebut sebagai variabel bebas (X); (2) Pemahaman sejarah disebut sebagai variabel terikat (Y_1); (3) Motivasi belajar disebut sebagai variabel terikat (Y_2). Berikut adalah bagan hubungan antar variabel.



Bagan 3.1
Bagan Hubungan antar Variabel

3.4 Definisi Operasional

Uun Lionar, 2018

Pengaruh Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Dalam Naskah Tanjung Tanah Terhadap Kemampuan Pemahaman Sejarah Motivasi Belajar
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Definisi operasional dalam penelitian ini dirumuskan untuk menghindari kesalahan konsepsi dan penafsiran yang berkaitan dengan istilah yang digunakan. Selain itu, juga menguraikan indikator-indikator dari setiap variabel yang digunakan.

3.4.1 Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan identitas budaya atau nilai hidup suatu masyarakat yang tercipta dari kreativitas masyarakat tersebut dalam menjawab tantangan kehidupan. Pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal diartikan sebagai pembelajaran sejarah yang menjadikan nilai kearifan lokal yang terdapat di sekitar lingkungan siswa sebagai materi pembelajaran di kelas. Dalam penelitian ini nilai kearifan lokal yang dimaksud adalah nilai kearifan lokal yang terdapat di dalam teks Naskah *Tanjung Tanah*. Identifikasi nilai kearifan lokal dalam teks Naskah *Tanjung Tanah* dilakukan melalui pemahaman dan analisis teks naskah, serta menyesuaikannya dengan nilai-nilai yang berkembang di tengah masyarakat Kerinci. Nilai yang terdapat pada Naskah *Tanjung Tanah* tidak bersifat eksplisit, melainkan implisit.

Pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal dalam penelitian ini dilaksanakan melalui model pembelajaran sejarah yang mengeksplorasi nilai yang terdapat di dalam Naskah *Tanjung Tanah*. Pembelajaran ini dilaksanakan pada kelas eksperimen melalui tahapan (1) persiapan, mempersiapkan kondisi belajar berupa pemberian stimulus yakni membangun kedekatan emosional dan intelektual siswa dengan materi sejarah Naskah *Tanjung Tanah*; (2) pemahaman, berupa upaya membawa siswa untuk memahami sejarah keberadaan Naskah *Tanjung Tanah* dan memahami pesan yang terdapat di dalamnya; (3) eksplorasi, berupa proses menemukan nilai-nilai yang terdapat di dalam teks Naskah *Tanjung Tanah* melalui diskusi kelompok; (4) penyajian, menyampaikan hasil eksplorasi dalam bentuk presentasi kelompok dan laporan tertulis; dan (5) penutup, berupa refleksi nilai yang terdapat di dalam Naskah *Tanjung Tanah* kaitannya dengan kehidupan masyarakat saat ini.

3.4.2 Pembelajaran Sejarah Model Konvensional

Pembelajaran sejarah model konvensional dalam penelitian ini merupakan pembelajaran sejarah yang dilaksanakan oleh guru melalui metode ceramah dan tanya jawab. Materi yang disajikan adalah sejarah mengenai Kerajaan Melayu dan kaitannya dengan Naskah *Tanjung Tanah*. Pembelajaran ini dilakukan melalui tahapan (1) persiapan, guru dan siswa menyiapkan kondisi belajar; (2) pelaksanaan, guru menyampaikan materi mengenai sejarah Kerajaan Melayu dan Naskah

Uun Lionar, 2018

Pengaruh Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Dalam Naskah Tanjung Tanah Terhadap Kemampuan Pemahaman Sejarah Motivasi Belajar
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tanjung Tanah kepada siswa; (3) tanya jawab, setelah materi disampaikan guru mempersiapkan beberapa pertanyaan untuk ditanyakan kepada beberapa siswa secara acak, tanya jawab dilakukan untuk mengetahui tingkat penguasaan materi oleh siswa; (4) penutup, guru memberikan kesimpulan dari materi yang telah disampaikan, dan mengakhiri pembelajaran. Pembelajaran sejarah model konvensional ini dilaksanakan pada kelas kontrol.

3.4.3 Pengaruh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hlm. 1045) kata pengaruh diartikan sebagai “daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak kepercayaan dan perbuatan seseorang”. Pengaruh dalam penelitian ini diartikan sebagai sesuatu yang menimbulkan dan ditimbulkan, atau yang memunculkan suatu keadaan dari suatu variabel, atau sesuatu yang dapat merubah keadaan suatu variabel. Pengaruh dikategorikan ke dalam 2 (dua) jenis, yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif (Creswell, 2015, hlm. 260). Pengaruh positif dalam penelitian ini diartikan sebagai peningkatan kemampuan pemahaman sejarah dan motivasi belajar siswa setelah mendapatkan pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal dalam Naskah *Tanjung Tanah*, sedangkan pengaruh negatif dalam penelitian ini diartikan sebagai penurunan kemampuan pemahaman sejarah dan motivasi belajar siswa setelah mendapatkan pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal dalam Naskah *Tanjung Tanah*.

Selain pengaruh positif dan pengaruh negatif, dalam penelitian ini juga digunakan kata pengaruh yang diikuti oleh kata signifikan dan tidak signifikan. Istilah signifikan dan tidak signifikan merujuk pada hasil uji statistik atau uji signifikansi atau uji keberartian (Sudjana, 1994, hlm. 4). Istilah ini digunakan untuk menunjukkan keberartian dari hasil uji statistik.

3.4.4 Pemahaman Sejarah

Aspek dan indikator kemampuan pemahaman sejarah dalam penelitian ini dikembangkan dari pendapat Garvey & Krug (2015, hlm. 4–7), Kochhar (2008, hlm. 51–53), dan *National Center for History in the Schools (University of California, Los Angeles)*. Berikut aspek pemahaman sejarah dalam penelitian ini, di antaranya (1) mengidentifikasi pertanyaan pokok dari narasi sejarah; (2) membaca narasi sejarah secara imajinatif; (3) mengidentifikasi makna (nilai) dari narasi sejarah; (4) mendeskripsikan kembali sejarah dengan bahasa

Uun Lionar, 2018

Pengaruh Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Dalam Naskah Tanjung Tanah Terhadap Kemampuan Pemahaman Sejarah Motivasi Belajar
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sendiri; dan (5) mengidentifikasi hubungan sebab akibat dalam narasi sejarah.

Tabel 3.3
Aspek dan Indikator Kemampuan Pemahaman Sejarah

Aspek	Indikator
Mengidentifikasi pertanyaan pokok dari narasi sejarah	Mampu mengidentifikasi pertanyaan pokok dari narasi sejarah, seperti apa yang terjadi, siapa yang terlibat, dimana peristiwa tersebut terjadi, mengapa terjadi, dan bagaimana.
Membaca narasi sejarah dengan imajinatif	Mampu membaca narasi sejarah secara imajinatif, dengan mengidentifikasi sisi kemanusiaan dari peristiwa sejarah seperti pandangan, motif, harapan, ketekunan, kekuatan, dan kelemahan.
Mengidentifikasi makna (nilai) dari narasi sejarah	Mampu mengidentifikasi nilai (pesan moral) dalam kearifan lokal Naskah <i>Tanjung Tanah</i>
Mendeskripsikan kembali sejarah dengan bahasa sendiri	Mampu mendeskripsikan kembali sejarah Naskah <i>Tanjung Tanah</i> dengan bahasa sendiri
Mengidentifikasi hubungan sebab akibat dalam narasi sejarah	Mampu mengidentifikasi hubungan sebab akibat dalam kearifan lokal Naskah <i>Tanjung Tanah</i>

3.4.5 Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan belajar guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Motivasi belajar dalam penelitian ini mengacu pada tiga komponen yakni: (1) komponen nilai; (2) komponen harapan; dan (3) komponen afektif (Pintrich, Smith, Garcia, & McKeachie, 1991). Tiga komponen tersebut kemudian

Uun Lionar, 2018

Pengaruh Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Dalam Naskah Tanjung Tanah Terhadap Kemampuan Pemahaman Sejarah Motivasi Belajar
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dikembangkan menjadi beberapa sub-komponen, dan indikator motivasi belajar sesuai judul penelitian.

Tabel 3.4
Komponen Indikator Motivasi Belajar

Komponen	Sub-komponen	Indikator
Komponen nilai (<i>value component</i>)	Tujuan intrinsik	1. Antusias dalam belajar 2. Memiliki keinginan berhasil yang tinggi
	Tujuan ekstrinsik	3. Memperoleh nilai yang tinggi 4. Memiliki orientasi ingin membanggakan orang lain (seperti orang tua)
	Nilai/kegunaan/manfaat tugas	5. Bertanya mengenai materi Naskah <i>Tanjung Tanah</i> yang belum dipahami 6. Mencari informasi mengenai materi kearifan lokal dalam Naskah <i>Tanjung Tanah</i> dari berbagai sumber
Komponen harapan (<i>expectancy component</i>)	Pengendalian kepercayaan diri	7. Gigih menghadapi kesulitan belajar 8. Menguasai materi mengenai Naskah <i>Tanjung Tanah</i>
	Kemampuan mengerjakan tugas	9. Ulet mengerjakan tugas 10. Mengumpulkan tugas

Uun Lionar, 2018

Pengaruh Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Dalam Naskah Tanjung Tanah Terhadap Kemampuan Pemahaman Sejarah Motivasi Belajar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		tepat waktu
Komponen afektif (<i>affective component</i>)	Uji tingkat kekhawatiran	11. Malu tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru 12. Cemas ketika menghadapi ujian

3.5 Pengembangan Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa jenis instrumen untuk memperoleh data. Jenis data, metode pengumpulan data, instrumen, subjek, dan waktu pengambilan data diringkaskan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.5

Jenis Data, Metode Pengumpulan Data, Instrumen, Subjek, dan Waktu Pengambilan Data

No	Jenis data	Metode	Instrumen	Subjek	Waktu
1	Kemampuan Pemahaman Sejarah	Tes	Soal objektif dan essay	Siswa	Sebelum (<i>pretest</i>) dan sesudah (<i>posttest</i>) pembelajaran
2	Motivasi belajar	Angket	Lembar angket motivasi belajar siswa	Siswa	Sebelum (<i>pretest</i>) dan sesudah (<i>posttest</i>) pembelajaran
3	Kegiatan Guru dan Siswa	Angket	Lembar Observasi	Guru	Selama proses pembelajaran

Tes digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kemampuan pemahaman sejarah siswa. Tes diberikan kepada siswa berupa perangkat soal berbentuk objektif dan essay yang digunakan pada kegiatan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan pada kegiatan *posttest* untuk mengetahui kemampuan akhir siswa setelah mendapat perlakuan. Soal tes disusun berdasarkan tahapan sebagai berikut: pembuatan kisi-kisi soal, indikator, dan jumlah butir soal yang diperlukan. Hasil tes dapat dijadikan perbandingan untuk mengukur

pengaruh dari perlakuan pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal dalam Naskah *Tanjung Tanah*. Berikut kategori skor pada soal objektif dan soal essay.

Tabel 3.6
Kategori Skor Soal Objektif dan Soal Essay

No	Jenis Soal	Skor	Keterangan
1	Soal Objektif	1	Benar
		0	Salah
2	Soal Essay	3	Menjawab benar dan lengkap
		2	Menjawab benar tapi belum lengkap
		1	Jawaban kurang
		0	Tidak menjawab

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiono, 2016, hlm. 199). Angket dalam penelitian ini berbentuk *skala likert* yang terdiri dari lima kategori respon, digunakan untuk mengukur motivasi belajar siswa sebelum dan setelah dilaksanakannya pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal dalam Naskah *Tanjung Tanah*. *Skala likert* adalah model instrumen pengumpulan data yang berbentuk daftar cocok tetapi alternatif yang disediakan merupakan sesuatu yang berjenjang (Arikunto, 2013, hlm. 105). Sementara itu, lembar observasi kegiatan digunakan untuk melihat keterlaksanaan proses pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal dalam Naskah *Tanjung Tanah* pada kelas eksperimen. Lembar observasi kegiatan tersebut diisi oleh guru sebagai pengamat proses pembelajaran, sehingga tidak memerlukan uji coba dan analisis lebih lanjut.

Tabel 3.7

Uun Lionar, 2018

Pengaruh Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Dalam Naskah Tanjung Tanah Terhadap Kemampuan Pemahaman Sejarah Motivasi Belajar
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kategori Skor Motivasi Belajar Siswa

Alternatif jawaban	Bobot Penilaian	
	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Netral (N)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Tabel 3.8

Kategori Skor Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran

Kategori	Bobot Skor
Sangat Baik	4
Baik	3
Cukup	2
Kurang	1

Sebelum instrumen pemahaman sejarah dan instrumen motivasi belajar digunakan maka terlebih dahulu dilakukan uji coba dan analisis instrumen, hal ini dimaksudkan untuk melihat kualitas instrumen dari segi validitas, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran (Kadir, 2015, hlm. 24). Hasil uji coba instrumen selanjutnya dianalisis menggunakan bantuan *software program SPSS versi 24*.

3.5.1 Uji Validitas

Data yang valid hanya dapat diperoleh dari instrumen yang valid pula. Oleh sebab itu, untuk memperoleh hasil pengukuran yang mencerminkan keadaan sesungguhnya dari objek ukur dibutuhkan instrumen ukur yang valid (Kadir, 2015, hlm. 10). Validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang akan diukur. Pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini akan menggunakan rumus korelasi *product moment* yang diperkenalkan oleh Pearson (Arikunto, 2013, hlm. 167) sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum x)^2][N \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Uun Lionar, 2018

Pengaruh Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Dalam Naskah Tanjung Tanah Terhadap Kemampuan Pemahaman Sejarah Motivasi Belajar
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Keterangan:

- r_{xy} : koefisien korelasi antara x dan y
 N : jumlah subjek
 $\sum xy$: jumlah perkalian antara skor x dan skor y
 X : jumlah total skor x
 y : jumlah total skor y
 x^2 : jumlah dari kuadrat x
 y^2 : jumlah dari kuadrat y

Uji validitas dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

- Menentukan hipotesis untuk hasil uji coba
 - H_0 : skor butir indikator berkorelasi positif dengan skor faktor (total)
 - H_a : skor butir indikator tidak berkorelasi positif dengan skor faktor (total)
- Menentukan r tabel
 - Melihat r tabel dengan tingkat signifikansi 5% atau 1%
- Mencari r hitung
 - Membandingkan r hitung dan r tabel
 - Jika r hitung $>$ r tabel maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya skor butir indikator berkorelasi positif dengan skor faktor (total)
 - Jika r hitung $<$ r tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya skor butir indikator tidak berkorelasi positif dengan skor faktor (total)
- Mengambil keputusan
 - Jika r hitung positif dan $>$ r tabel, maka butir soal tersebut valid
 - Jika r hitung negatif dan atau $<$ r tabel, maka butir soal tersebut tidak valid

Tabel 3.9

Klasifikasi Besaran Koefisien Korelasi Validitas

Besaran nilai	Kategori
0,00-0,20	Sangat rendah
0,21-0,40	Rendah

Uun Lionar, 2018

Pengaruh Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Dalam Naskah Tanjung Tanah Terhadap Kemampuan Pemahaman Sejarah Motivasi Belajar
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

0,41-0,60	Cukup
0,61-1,00	Sangat tinggi

3.5.1.1 Validitas Instrumen Kemampuan Pemahaman Sejarah

Dari hasil analisis uji validitas instrumen kemampuan pemahaman sejarah siswa didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 3.10

Hasil Uji Validitas Instrumen Kemampuan Pemahaman Sejarah

Jenis Soal	Jumlah Soal	Soal Valid	Soal Tidak Valid
Soal Objektif	19	1,2,4,5,6,7,8,9,10,12,13,14,15,16,18	3,11,17,19
Soal Essay	8	1,2,3,4,6,7	5,8

Berdasarkan tabel 3.10 dapat diketahui bahwa pada instrumen pemahaman sejarah soal objektif terdapat 4 butir soal yang dinyatakan tidak valid yakni soal nomor 3, 11, 17, dan 19. Sementara itu, pada instrumen pemahaman sejarah soal essay terdapat 2 butir soal yang dinyatakan tidak valid yakni soal nomor 5 dan 8. Soal yang dinyatakan valid akan digunakan untuk pengukuran pada *pretest* dan *posttest*, sedangkan soal yang dinyatakan tidak valid akan dibuang dan tidak dipakai dalam penelitian.

3.5.1.2 Validitas Instrumen Motivasi Belajar

Dari hasil analisis uji validitas instrumen motivasi belajar siswa didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 3.11

Hasil Uji Validitas Instrumen Motivasi Belajar Siswa

Uun Lionar, 2018

Pengaruh Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Dalam Naskah Tanjung Tanah Terhadap Kemampuan Pemahaman Sejarah Motivasi Belajar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Jumlah Pernyataan	Pernyataan Valid	Pernyataan Tidak Valid
30	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10, 11,12,13,14,15,16,17,18,19,20, 21,22,23,24,25,26,27,28,29,30	-

Berdasarkan tabel 3.11 dapat diketahui bahwa pada instrumen motivasi belajar tidak terdapat pernyataan yang tidak valid, semua pernyataan dari nomor 1 hingga nomor 30 adalah valid. Pernyataan yang dinyatakan valid akan digunakan untuk pengukuran pada *pretest* dan *posttest*, sedangkan pernyataan yang dinyatakan tidak valid akan dibuang dan tidak dipakai dalam penelitian.

3.5.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik, tidak akan bersifat tendesius, mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu sehingga dapat menghasilkan data yang dapat dipercaya (Taniredja & Mustafidah, 2011, hlm. 43). Sedangkan Sudjana (2011, hlm. 16) mengatakan reliabilitas alat penilaian adalah ketepatan atau keajekan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya. Hal ini berarti bahwa reliabilitas berkaitan dengan kemampuan alat ukur untuk melakukan pengukuran secara tepat.

Penentuan suatu instrumen reliabel atau tidak menggunakan batas nilai *alpha*. Lebih rinci Sekaran (dalam Priyatno, 2012, hlm. 187) mengatakan bahwa “Reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan di atas 0,8 adalah baik”. Perhitungan koefisien reliabilitas akan menggunakan *koefisien alpha cronbach's* dengan rumus sebagai berikut.

$$r_i = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right)$$

Keterangan:

- r_i : Reliabilitas instrumen
- k : mean kuadrat antara subjek
- $\sum s_i^2$: mean kuadrat kesalahan
- s_t^2 : varians total dari seluruh item (Sugiono, 2016, hlm. 187)

Uun Lionar, 2018

Pengaruh Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Dalam Naskah Tanjung Tanah Terhadap Kemampuan Pemahaman Sejarah Motivasi Belajar
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Uji reliabilitas ditentukan dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika koefisien internal seluruh item (ri) $>$ r_{tabel} dengan tingkat signifikansi 5% maka item pertanyaan dikatakan reliabel
- Jika koefisien internal seluruh item (ri) $<$ r_{tabel} dengan tingkat signifikansi 5% maka item pertanyaan dikatakan tidak reliabel

3.5.2.1 Reliabilitas Soal Pemahaman Sejarah

Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas soal pemahaman sejarah diperoleh hasil seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 3.12

Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Pemahaman Sejarah Soal Objektif dan Essay

No	Jenis Instrumen	Jumlah Soal	Nilai <i>alpha</i>	Reliabilitas	Tingkat Reliabilitas
1	Soal Objektif	15	0,844	Reliabel	Baik
2	Soal Essay	6	0,819	Reliabel	Baik

Berdasarkan tabel 3.12 di atas menunjukkan bahwa nilai *alpha* instrumen pemahaman sejarah soal objektif sebesar 0,844 dan soal essay sebesar 0,819. Nilai *alpha* kedua instrumen tersebut semakin mendekati angka 1, dan dikatakan reliabel jika melebihi nilai $\alpha = 0,60$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa soal pemahaman sejarah memiliki reliabilitas yang baik.

3.5.2.2 Reliabilitas Angket Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas angket motivasi belajar diperoleh hasil seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 3.13

Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Motivasi Belajar Siswa

No	Jenis Instrumen	Jumlah Pernyataan	Nilai <i>alpha</i>	Reliabilitas	Tingkat Reliabilitas
1	Angket	30	0,827	Reliabel	Baik

Berdasarkan tabel 3.13 di atas menunjukkan bahwa nilai *alpha* instrumen angket motivasi belajar sebesar 0,827. Nilai *alpha* instrumen motivasi belajar semakin mendekati angka 1, dan dikatakan reliabel jika melebihi nilai $\alpha = 0,60$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa angket motivasi belajar memiliki reliabilitas yang baik.

3.5.3 Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran butir soal ialah proporsi peserta tes menjawab benar terhadap butir soal tersebut (Zainul & Nasution, 2005, hlm. 174). Arikunto (2013, hlm. 176) mengatakan tingkat kesukaran adalah kemampuan tes tersebut dalam menjangkit banyaknya subjek peserta tes yang dapat mengerjakan dengan betul. Tingkat kesukaran dilambang dengan huruf *p* (*facility level*) sedangkan rumus untuk menghitung tingkat kesukaran (Zainul & Nasution, 2005, hlm. 179) adalah sebagai berikut.

$$p = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

- p* : tingkat kesukaran
 $\sum x$: jumlah peserta tes yang menjawab benar
N : jumlah seluruh peserta tes

Makin besar nilai *p* (yang berarti makin besar proporsi yang menjawab benar terhadap butir soal tersebut), makin rendah tingkat kesukaran butir soal itu yang berarti butir soal itu makin mudah. Tingkat kesukaran butir soal antara 0,0 sampai dengan 1,0 dengan kriteria sebagai berikut.

Tabel 3.14
Kategori Tingkat Kesukaran Butir Soal

Rentang	Kategori
$0,00 \leq p \leq 0,30$	Sukar
$0,31 \leq p \leq 0,70$	Sedang
$0,71 \leq p \leq 1,00$	Mudah

Uun Lionar, 2018

Pengaruh Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Dalam Naskah Tanjung Tanah Terhadap Kemampuan Pemahaman Sejarah Motivasi Belajar
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berikut hasil penghitungan tingkat kesukaran butir soal pemahaman sejarah.

Tabel 3.15

Tingkat Kesukaran Butir Soal Pemahaman Sejarah Soal Objektif

No Soal	Jumlah Jawaban Benar	Tingkat Kesukaran	Kategori
soal 1	41	0,73	mudah
soal 2	38	0,68	sedang
soal 4	38	0,68	mudah
soal 5	38	0,68	sedang
soal 6	36	0,64	sedang
soal 7	37	0,66	sedang
soal 8	39	0,70	sedang
soal 9	35	0,63	sedang
soal 10	35	0,63	sedang
soal 12	38	0,68	sedang
soal 13	37	0,66	sedang
soal 14	35	0,63	sedang
soal 15	37	0,66	sedang

Uun Lionar, 2018

Pengaruh Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Dalam Naskah Tanjung Tanah Terhadap Kemampuan Pemahaman Sejarah Motivasi Belajar
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

soal 16	38	0,68	sedang
soal 18	37	0,66	sedang

Tabel 3.16
Tingkat Kesukaran Butir Soal Pemahaman
Sejarah Soal Essay

No Soal	Tingkat Kesukaran	Kategori
soal 1	0,57	sedang
soal 2	0,46	sedang
soal 3	0,43	sedang
soal 4	0,53	sedang
soal 6	0,49	sedang
soal 7	0,48	sedang

3.5.4 Daya Beda

Menurut Zainul & Nasution (2005, hlm. 177) bahwa daya beda butir soal ialah indeks yang menunjukkan tingkat kemampuan butir soal membedakan kelompok yang berprestasi tinggi (kelompok atas) dari kelompok yang berprestasi rendah (kelompok rendah) di antara para peserta tes. Sementara Arikunto (2013, hlm. 177) mengatakan bahwa daya pembeda adalah kemampuan tes dalam memisahkan antara subjek yang pandai dengan subjek yang kurang pandai.

Daya pembeda (*discriminatory power*) yang disimbolkan dengan huruf D, dihitung dengan membagi *testee* ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok atas (kelompok yang tergolong tinggi/mampu) dan kelompok bawah (kelompok yang tergolong rendah/lemah). Rumus dalam menghitung daya beda (Zainul & Nasution, 2005, hlm. 179) adalah sebagai berikut.

$$D = \frac{B_a - B_b}{0,5 T}$$

Keterangan:

- D : daya beda
- B_a : jumlah kelompok atas yang menjawab benar
- B_b : jumlah kelompok bawah yang menjawab benar
- T : jumlah peserta tes

Klasifikasi daya pembeda yang digunakan adalah sebagai berikut.

Uun Lionar, 2018

Pengaruh Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Dalam Naskah Tanjung Tanah Terhadap Kemampuan Pemahaman Sejarah Motivasi Belajar
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.17
Klasifikasi Daya Beda

Rentang	Kategori
$0,00 \leq D \leq 0,19$	Kurang
$0,20 \leq D \leq 0,39$	Cukup
$0,40 \leq D \leq 0,69$	Baik
$0,70 \leq D \leq 1,00$	Sangat Baik

Berikut hasil penghitungan daya beda butir soal pemahaman sejarah.

Tabel 3.18

Daya Beda Butir Soal Pemahaman Sejarah Soal Objektif

No Soal	Daya Pembeda	Kategori
soal 1	0,32	cukup
soal 2	0,36	cukup
soal 4	0,43	baik
soal 5	0,50	baik
soal 6	0,43	baik
soal 7	0,25	cukup
soal 8	0,46	baik
soal 9	0,39	cukup
soal 10	0,32	cukup
soal 12	0,50	baik
soal 13	0,54	baik

Uun Lionar, 2018

Pengaruh Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Dalam Naskah Tanjung Tanah Terhadap Kemampuan Pemahaman Sejarah Motivasi Belajar
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

soal 14	0,39	cukup
soal 15	0,46	baik
soal 16	0,29	cukup
soal 18	0,39	cukup

Tabel 3.19
Daya Beda Butir Soal Pemahaman Sejarah
Soal Essay

No Soal	Daya Pembeda	Kategori
soal 1	0,33	cukup
soal 2	0,40	baik
soal 3	0,58	baik
soal 4	0,80	sangat baik
soal 6	0,75	sangat baik
soal 7	0,40	baik

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Perhitungan Nilai *Gain*

Nilai *gain* digunakan untuk mengetahui besarnya peningkatan kemampuan pemahaman sejarah dan motivasi belajar siswa antara skor *posttest* dengan skor *pretest*. Nilai *gain* yang digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman sejarah dan motivasi belajar adalah nilai *gain* yang telah dinormalisasi. Adapun rumus *gain* ternormalisasi (Hake dalam Listyawati, 2012, hlm. 66) adalah sebagai berikut.

$$N_{gain} = \frac{S_{post} - S_{pre}}{S_{maks} - S_{pre}}$$

N_{gain} : *gain* ternormalisasi rerata

S_{post} : skor *posttest*

S_{pre} : skor *pretest*

S_{maks} : skor maksimal ideal

Tabel 3.20
Kategori Tingkat N_{gain}

Rentang	Kategori
$Ngain \geq 0,7$	Tinggi
$0,7 < Ngain \leq 0,3$	Sedang
$Ngain < 0,3$	Rendah

Uun Lionar, 2018

Pengaruh Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Dalam Naskah Tanjung Tanah Terhadap Kemampuan Pemahaman Sejarah Motivasi Belajar
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.6.2 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mempelajari apakah distribusi sampel yang terpilih berasal dari sebuah distribusi populasi normal atau tidak normal (Kadir, 2015, hlm. 143). Data yang terdistribusi secara normal menjadi syarat untuk dapat melakukan pengujian hipotesis secara statistik parametrik. Data yang terdistribusi secara normal dianggap dapat mewakili populasi. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*. Adapun kriteria pengujian sebagai berikut:

- Jika signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal
- Jika signifikansi $\leq 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal (Priyatno, 2012, hlm. 57)

3.6.3 Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui homogenitas varian sampel, yang diambil dari populasi yang sama. Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah varian data pada sampel memiliki kesamaan atau tidak. Homogenitas dalam penelitian ini bermakna bahwa kelompok yang berbentuk terpilih secara random sehingga kelompok-kelompok tersebut ekuivalen (sebanding) dalam segala hal kecuali perlakuan berbeda yang akan diberikan (Kadir, 2015, hlm. 159). Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Levene's* (Priyatno, 2012, hlm. 83). Adapun kriteria pengujian adalah:

- Jika signifikansi $> 0,05$ maka data memiliki varian yang sama (homogen)
- Jika signifikansi $< 0,05$ maka data memiliki varian yang berbeda (tidak homogen)

3.6.4 Uji Perbedaan Rerata

Jika data hasil penelitian telah diketahui kenormalannya dan homogenitasnya, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji perbedaan rerata. Uji perbedaan rerata digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian. Uji perbedaan rerata dilakukan dengan melalui uji-t sampel tak bebas (*paired sample t-test*) dan uji-t sampel bebas (*independent sample t-test*).

3.6.4.1 Uji-t Sampel tak Bebas

Uji-t sampel tak bebas digunakan untuk menganalisis perbedaan rerata antara sampel yang berpasangan, yang dimaksud dengan sampel berpasangan adalah sebuah kelompok sampel dengan subjek yang sama namun mengalami dua perlakuan atau pengukuran yang berbeda (Ruseffendi, 1998, hlm. 312). Dalam penelitian ini akan

digunakan untuk menguji rerata data awal dan akhir kelompok kontrol, menguji rerata awal dan akhir kelompok eksperimen. Adapun hipotesisnya sebagai berikut:

H_0 : rerata sebelum dan sesudah perlakuan sama

H_1 : rerata sebelum dan sesudah perlakuan berbeda

Pengambilan keputusan:

- Jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti reratanya sama
- Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti reratanya berbeda

3.6.4.2 Uji-t Sampel Bebas

Uji-t sampel bebas diartikan sebagai dua sampel yang saling tidak berkorelasi atau independen (Ruseffendi, 1998, hlm. 313), dalam hal ini digunakan untuk menganalisis perbedaan rerata kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

H_0 : rerata kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol sama

H_1 : rerata kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol berbeda

Pengambilan keputusan:

- Jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti reratanya sama
- Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti reratanya berbeda

3.7 Prosedur dan Alur Penelitian

Prosedur penelitian yang akan ditempuh dalam penelitian ini meliputi tahapan studi pendahuluan, tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan terakhir tahap analisis dan penyusunan laporan.

3.7.1 Prosedur Penelitian

3.7.1.1 Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang kegiatan pembelajaran sejarah di beberapa sekolah menengah atas di Kabupaten Kerinci, terutama berkenaan dengan cara guru melaksanakan pembelajaran sejarah, materi yang disajikan, dan motivasi belajar siswa. Pada tahapan ini juga akan dilakukan studi literatur yang berkenaan dengan penelitian terdahulu dan mempelajari buku-buku atau sumber referensi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

3.7.1.2 Tahap Persiapan

Uun Lionar, 2018

Pengaruh Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Dalam Naskah Tanjung Tanah Terhadap Kemampuan Pemahaman Sejarah Motivasi Belajar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini adalah menyusun persiapan pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal dalam Naskah *Tanjung Tanah* dan mempersiapkan instrumen penelitian. Persiapan pembelajaran sejarah meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sedangkan penyusunan instrumen meliputi angket motivasi belajar, dan soal tes objektif dan esay untuk mengetahui kemampuan pemahaman sejarah siswa. Instrumen yang telah disusun kemudian diuji coba dan dianalisis validitas dan reliabilitasnya sehingga diperoleh instrumen penelitian yang valid dan reliabel. Hal ini mengingat biasanya sebuah instrumen penelitian yang telah dinyatakan siap dipakai tetapi belum diuji coba, mengandung beberapa kelemahan terutama pada penggunaan bahasa, indikator, maupun pengukurannya. Pelaksanaan uji coba instrumen sama saja dengan pelaksanaan penelitian sebenarnya, hanya saja pelaksanaan uji coba instrumen lebih bersifat simulasi.

3.7.1.3 Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini dilaksanakan *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui kemampuan awal pemahaman sejarah dan motivasi belajar siswa. Pelaksanaan tindakan dilakukan pada kelas eksperimen dengan menerapkan pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal Naskah *Tanjung Tanah*, sementara pada kelas kontrol diterapkan pembelajaran sejarah model konvensional. Setelah pelaksanaan pembelajaran selanjutnya dilaksanakan *posttest* untuk mengetahui perbedaan tingkat pemahaman sejarah dan motivasi belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

3.7.1.4 Tahap Analisis dan Penyusunan Laporan

Pada tahap ini akan dianalisis hasil *pretest* dan *posttest* antara kedua kelas. Melalui analisis tersebut akan diketahui rerata skor *pretest* dan rerata skor *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Proses selanjutnya adalah menghitung nilai *gain* dan uji statistik. Uji statistik berupa uji sampel bebas dan uji sampel tak bebas pada kedua kelas, uji ini dilakukan mengetahui perbedaan pengaruh antara pelaksanaan pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal Naskah *Tanjung Tanah* pada kelas eksperimen dengan pembelajaran model konvensional pada kelas kontrol.

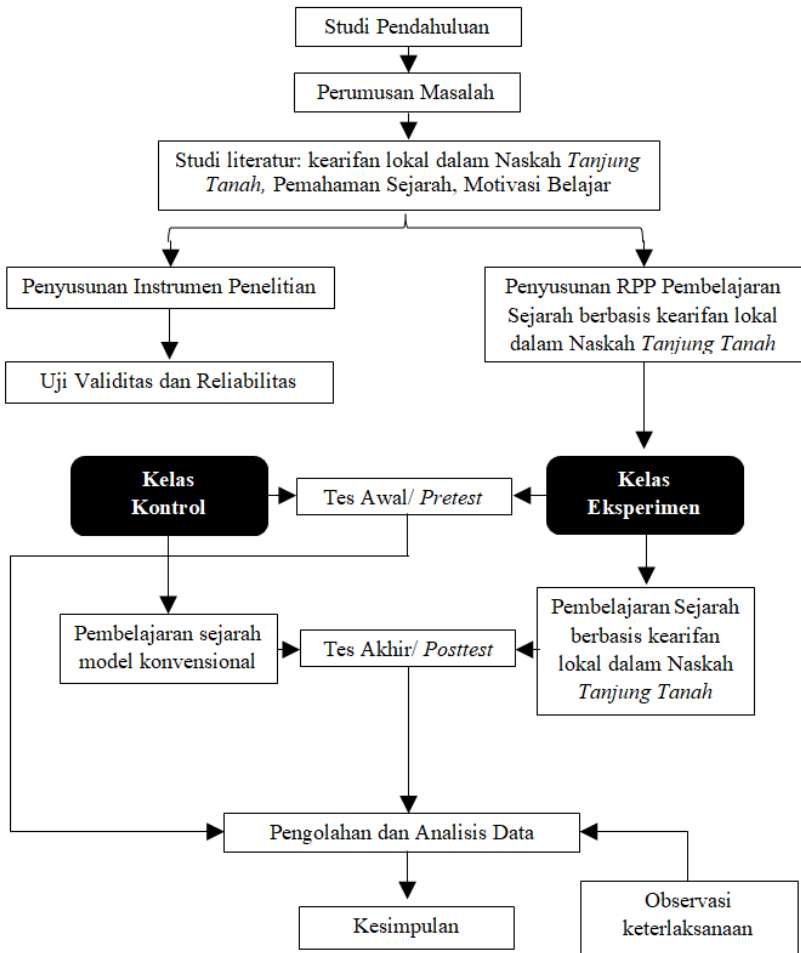
Setelah diketahui hasil analisis, maka dilakukan penyusunan laporan hasil penelitian, yang di dalamnya termuat temuan-temuan

Uun Lionar, 2018

Pengaruh Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Dalam Naskah Tanjung Tanah Terhadap Kemampuan Pemahaman Sejarah Motivasi Belajar
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

selama penelitian, pembahasan terhadap hasil penelitian, serta kesimpulan dan rekomendasi.

3.7.2 Alur Penelitian



Bagan 3.2
Alur Penelitian

Uun Lionar, 2018

Pengaruh Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Dalam Naskah Tanjung Tanah Terhadap Kemampuan Pemahaman Sejarah Motivasi Belajar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu